Journal of Aafiyah Health Research (JAHR) 2024. Vol. 5, No. 2. Page 121-127
https://doi.org/10.52103/jahr.v5i2.1662
P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

JOURNAL OF AAFIYAH HEALTH RESEARCH (JAHR)

Publisher: *Postgraduate Program, Universitas Muslim Indonesia*
Journal Homepage:
http://pascaumi.ac.id/index.php/jahr/index

Original Article

Pengaruh Pemilihan Situasi Terhadap Kecemasan Pada Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Maros

Rino, *Andi Asrina, Andi Nurlinda

Program Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Article History
Received: 01 February 2024
Revised: 15 February 2024
Accepted: 29 February 2024

Keywords: Pemilihan; Situasi; Kecemasan

Corresponding Author:
E-mail:
andi.asrina@gmail.com
Address: Jalan. Urip Sumeharjo, No. 5, 90231, Makassar, South Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pemilihan ituasi terhadap strategi regulasi emosi dan tingkat kecemasan pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Maros tahun 2024.

Metode: Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan memakai desain potong lintang (*cross sectional study),* penelitian ini dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Maros pada bulan desember 2023-januari 2024 dengan jumlah sampel sebanyak 62 anak. Adapun teknik analisis data yang dipakai ialah univariate dan bivariate.

Hasil: Adanya Pengaruh pemilihan situasi terhadap tingkat kecemasan dapat di lihat pada hasil uji t antara pemilihan situasi dengan tingkat kecemasan menunjukkan nilai *p value* 0,032 < 0,05 yang berarti terdapat pengararuh yang signifikan antar pemilihan situasi terhadap tingkat kecemasan (Ho ditolak dan Ha diterima). Hal tersebut menandakan bahwa mereka suah mampu meregulasi diri mereka dengan baik agar tiadak mengalami kecemasan yang berlebihan.

Kesimpulan: Edukasi merupakan hal penting dilakukan agar apa yang menjadi kebutuhan baik dalam aspek sosial maupun dalam aspek kesehatan bagi anak yang mengalami keterbatasan dalam lembaga.

ABSTRACT

Background: Adolescence is a period of rapid growth and development both physically, psychologically and intellectually. Teenagers are residents in the age range 10-19 years.

Objective: This study aims to analyze the effect of situation selection on emotion regulation strategies and anxiety levels in children at the Class II Maros Special Development Institute (LPKA) in 2024.

Method: This research is a type of quantitative research using a cross-sectional design (cross sectional study), this research was conducted at the Maros Class II Special Development Institute for Children in December 2023-January 2024 with a sample size of 62 children. The data analysis techniques used are univariate and bivariate.

Results: The influence of situation selection on anxiety levels can be seen in the results of the t test between situation selection and anxiety level showing a p value of 0.032 < 0.05, which means there is a significant influence between situation selection on anxiety levels (Ho is rejected and Ha is accepted). This indicates that they have been able to regulate themselves well so that they do not experience excessive anxiety.

Conclusion: Education is an important thing to do so that what is needed both in the social aspect and in the health aspect for children who experience limitations in institutions.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Remaja tidak dapat dikatakan lagi sebagai anak kecil, namun ia juga belum dapat dikatakan sebagai orang dewasa. Hal ini terjadi oleh karena di masa ini penuh dengan gejolak perubahan baik perubahan biologik, psikologik, mapun perubahan sosial. Dalam keadaan serba tanggung ini seringkali memicu terjadinya konflik antara remaja dengan dirinya sendiri (konflik internal), maupun tidak diselesaikan dengan baik maka akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan remaja tersebut di masa mendatang, terutama terhadap pematangan karakternya dan tidak jarang memicu terjadinya gangguan mental (1).

Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, remaja adalah batas usia antara 10 sampai 18 tahun. Remaja dengan berbagai problematika hidupnya yang sangat sering mengalami emosional yang sulit untuk di kontrol, keadaan emosional dan psikologis yang belum stabil, kecemasan merupakan hal yang perlu diperhatikan. Remaja merupakan masa ingin menunjukkan dirinya kepada lingkungan sekitar, fase masih mencari jati diri mereka dan ingin membentuk citra diri mereka kepada masyarakat, membuat remaja ingin dikagumi dan mendapatkan pengakuan dari publik akan membuat remaja berupaya untuk menunjukkan eksistensi dirinya (2). Data yang di dapatkan pada tahun 2018 Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukan prevalensi gangguan mental emosional yang ditandai dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan pada usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 6,1% dari jumlah penduduk Indonesia atau setara dengan 11 juta orang. Usia remaja (15-24 tahun) memiliki persentase depresi sebesar 6,2%. Orang yang depresi berat memiliki keinginan untuk menyakiti diri sendiri (*self harm*) sampai bunuh diri. Depresi pada remaja dapat muncul karena beberapa hal seperti tekanan dalam bidang akademik, perundungan (*bullying*), faktor keluarga dan masalah ekonomi (2).

Kecemasan sosial yang dialami anak diantaranya ketakutan pada sesama anak binaan ketika baru masuk, juga merasa malu bertemu kembali dengan masyarakat sekitar ketika mereka keluar. Anak menganggap masyarakat jahat sebab membicarakan hal yang buruk tentang dirinya sehingga anak ingin tinggal di tempat yang baru agar tidak lagi berinteraksi dengan tetangga sekitar ketika mereka keluar. Kecemasan lain yang dirasakan adalah ketika bertemu kembali dengan korban atau keluarga korban (3). Masalah kesehatan mental pada remaja yang mengalami kasus hukum biasanya seperti penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif lain (NAPZA), pembuhunan ataupun kekerasan lainnya tetapi juga meliputi berbagai problem psikososial yang memerlukan intervensi agar dapat menghindari terjadinya gangguan jiwa yang berat tersebut. Hal tersebutlah yang sangat berpotensi remaja mengalami masalah kesehatan mental yang lebi parah karna harus menjadi seorang narapidana. Masalah kesehatan mental pada dalam menghadapi masa tahanannya adalah suatu keadaan dimana narapidana merasa tidak dapat menyeimbangkan antara situasi yang menuntut dengan perasaannya. merasa bahwa dia berada dalam keadaan yang terburuk dan memandang keadaan terburuk tersebut sebagai beban (4).

Banyak sekali faktor-faktor atau penyebab-penyebab seorang remaja mengalami gangguan kondisi kesehatan psikologis atau gangguan mental. Faktor tersebut dapat muncul baik dari lingkungan, orang terdekat, atau bahkan dari dalam dirinya sendiri seperti masalah remaja yang sedang mengalami masa binaan. Lingkungan adalah penyebab paling kuat terjadinya gangguan kesehatan mental, “Sebagian remaja tidak kuat dengan perubahan yang terjadi; begitu cepatnya perkembangan dan perubahan di lingkungan sosialnya. Jadi faktornya adalah ketidaksiapan atas perubahan yang ini didasari oleh internal remaja itu sendiri (5).

Pemilihan Situasi (*Situation Selection*) merupakan hal yang sangat berperan dalam memanajemen emosi terutama pada remaja karena lebih memilih menghindari masalah yang di anggap dapat memicu kecemasan. Cara yang dapat di lakukan oleh remaja pada saat memilih situasi ini adalah mencarari situasi yang menurut dia nyaman dan mampu menghindari keadaan yang kurang disukainya. *Situation selection* (Pemilihan situasi yang dapat memunculkan emosi yang diinginkan) dalam perkembangan emosi anak di usia sekolah dasar, pemahaman terhadap berbagai emosi mulai mengalami peningkatan. Sehingga mereka mampu menginternalisasi (*self-generated*) dan mengintegrasi berbagai emosi yang dirasakan dengan tanggung jawab personal, memahami bahwa mungkin saja seseorang mengalami lebih dari satu emosi dalam situasi tertentu lebih mempertimbangkan kejadian-kejadian yang menyebabkan reaksi emosi tertentu, untuk menekan atau menutupi reaksi emosional yang negatif mengalihkan perasaan tertentu, seperti mengalihkan atensi atau pikiran ketika mengalami emosi tertentu (6).

Lembaga Pembinaan Khusus Anak atau disingkat dengan LPKA merupakan tempat Anak menjalani masa pidananya. LPKA sendiri merupakan Unit Pelaksana Teknis yang kedudukannya berada di bawah dan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

sekaligus bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Pemasyarakatan. Hal ini karena Lapas Anak dianggap sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan hukum dan perkembangan sistem peradilan pidana anak. Perubahan nama ini bukan saja berupa perubahan nomenklatur atau pembentukan organisasi baru saja namun lebih pada perwujudan transformasi penanganan terhadap Anak Berhadapan dengan Hukum di Indonesia. Meski demikian masalah psikologis yang dialami oleh anak atau remaja yang dibina tetap tidak bisa direduksi begitupu di dalam LPKA Kelas II Maros yang setip tahun bertambah anak binaannya. Pada tahun 2021 yang berusia 14 hingga 17 tahun berjumlah 45 orang berjenis kelamin laki-laki. Pada tahun 2022 binaan yang berusia 14 hingga 17 tahun berjumlah 42 remaja yang terdiri dari 1 orang berjenis kelamin perempuan dan 41 orang berjenis kelamin laki-laki dan pada tahun 2023 jumlah anak binaan yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Maros sebanyak 63 remaja (Data LPKA Maros).

Berdasarkan data awal terkait dengan kecemasan informasi yang didapatkan dari petugas penjaga binaan bahwa remaja yang masi suka bermain dan ada juga yang menolak untuk berkumpul atau tiba-tiba dia merasa sedih dan bahkan menangis, sehingga teman-temannya saling menghibur. Kadang pula ada yang meminta untuk pulang yang dikarenakan ada kondisi tertentu yang tidak di sukai selama berada di dalam binaan. Pada 10 remaja binaan LPKA Kelas II Maros menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat kecemasan normal 1(10%) orang, tingkat kecemasan ringan sebanyak 2 (20%) orang, tingkat kecemasan sedang sebanyak 5 (50%) orang dan tingkat kecemasan berat sebanyak 2 (20%) orang. Penelitian ini menarik karena telah banyak yang dilakukan penelitian mengenai gangguan psikologis pada remaja atau anak yang ada di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), namun belum ada yang mengaitkan dengan regulasi emosi pada remaja atau anak yang dibina di dalam LPKA. Berdasarkan uraian sebelumnya sehingga menarik untuk melakukan penelitian tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan memakai desain potong lintang (*cross sectional study),* penelitian ini dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Maros pada bulan desember 2023-januari 2024 dengan jumlah sampel sebanyak 62 anak. Adapun teknik analisis data yang dipakai ialah univariate dan bivariate.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Maros

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
10-15 tahun	3	4,8
16-18 tahun	59	95,2
Pendidikan		
SMP	3	4,8
SMA	58	93,6
Tidak sekolah	1	1,6

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil dari 62 responden. Jumlah responden semua berjenis kelamin laki-laki sebanyak 62 responden (100%), Jumlah responden kelompok umur 16-18 tahun sebanyak 59 responden (95,2%) dan kelompok umur 10-15 tahun sebanyak 3 responden (4,8%) dan jumlah responden pendidikan SMP sebanyak 3 (4,8%), SMA 58 (93,6%) dan tidak sekolah 1 (1,6%).

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Tabel 2. Distribusi Responden Mengenai Pemilihan Situasi Dengan Tingkat Kecemasan pada Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Maros

Variabel	Pemilihan Situasi	
	n	%
Pemilihan Situasi		
Cukup	51	82.3
Kurang	11	17,7
Tingkat Kecemasan		
Ringan	23	37,1
Sedang	26	41,9
Berat	13	21

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 2, diperoleh hasil pemilihan situasi dengan jumlah paling banayak pada kategori cukup sebanyak 51 anak 82,3% dan paling sedikit pada kategori kurang sebanyak 11 anak 17,7%. Kemudian pada tingkat kecemasan diperoleh sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang dengan jumlah partisipan 26 anak 41,9%, kemudian jumlah yang mengalami kecemasan paling sedikit yaitu pada tingkat kecemasan berat dengan jumlah partisipan 13 anak 21%.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Pengaruh Pemilihan Situasi padaTingkat Kecemasan pada Anak di LPKA Kelas II Maros 2024

Pemilihan Situasi	Tingkat Kecemasan						Hasil
	Ringan		Sedang		Berat		
	n	%	n	%	n	%	
Cukup	18	29	21	33,9	12	19,4	*P Value 0,032*
Kurang	5	8,1	5	8,1	1	1,6	
Total	**23**	**37,1**	**26**	**41,9**	**13**	**21**	

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 3, pengaruh pemilihan situasi terhadap tingkat kecemasan pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Maros, pada kategori cukup mayoritas anak mengalami kecemasan pada tingkat sedang dengan jumlah 21 anak 33,9%, sementara terendah mengalami tingkat kecemasan berat dengan jumlah 12 anak 19,4%. Sedangkan pada kategori kurang tingkat kecemasan ringan dan sedang yang terbanyak dialami oleh anak yaitu 5 anak 8,1%, sementara terendah adalah tingkat kecemasan berat dengan 1 anak 1,6%. Analisis uji t memperlihatkan nilai signifikan atau *p Value = 0,032<0,05*, hal ini menandakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pemilihinan situasi dengan tingkat kecemasan.

PEMBAHASAN

Kecemasan adalah manifestasi dari berbagai proses emosi yang sedang bercampur baur, yang terjadi ketika orang sedang mengalami tekanan perasaan (frustasi) dan pertentangan batin (konflik). Kecemasan itu mempunyai segi yang disadari seperti rasa takut, terkejut, tidak berdaya, rasa berdosa atau bersalah, terancam dan sebagainya. Kecemasan merupakan perasaan subyektif yang mempunyai reaksi terhadap pengalaman yang tidak mengenakkan dirinya (7). Berdasarkan hasil penelitian anak yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Maros yang berada pada tingkat kecemasan ringan yaitu 23 (37,7%), tingkat kecemasan sedang yaitu 26 (41,9%), tingkat kecemasan berat 13 (21,0%).

Kecemasan yang dialami oleh anak yang berada pada binaan dikarenakan oleh perasaan berbeda dari dialami sebelumnya. Keadaan emosional dan psikologis yang belum stabil, kecemasan merupakan hal yang perlu diperhatikan, terlebih lagi pada anak dengan latar belakang pernah melakukan tindak pidana sebelumnya. Kecemasan yang ditimbulkan didasarkan pada persepsi masyarakat tentang seorang warga binaan yang berlebihan memberikan efek yang buruk terhadap persepsi warga binaan di masyarakat tentang diri mereka, sehingga warga binaan kehilangan rasa kepercayaan diri dan merasakan kecemasan menghadapi penerimaan masyarakat.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Remaja yang menjalani kehidupan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) akan berbeda dengan kehidupan teman-teman seusianya, mereka tidak merasakan kebebasan seperti kehidupan di luar LPKA, dengan kondisi seperti ini akan terjadi beberapa masalah perilaku pada remaja tersebut. Perilaku abnormal ini ditunjukkan dengan gejala sebagian besar responden mengalami kecemasan, kekhawatiran dan kegelisahan. Sebagian kecil responden berada pada kategori perilaku abnormal dan borderline. Oleh karena itu, perlu diperhatikan kembali aspek perilaku remaja di LPKA melalui kegiatan-kegiatan pembinaan agar tidak terdapatnya masalah perilaku dalam remaja tersebut (8).

Kecemasan sosial adalah salah satu jenis dari gangguan kecemasan yang bersifat spesial, dimana kita merasakan pengalaman tidak nyaman ketika berada di sekitar banyak orang dan kita merasa khawatir dengan apa yang orang lain pikirkan tentang kita. Kecemasan tersebut berupa perasaan bahwa kita meyakini terdapat sesuatu yang mungkin menakutkan. Berbeda dengan ketakutan (*fear*) yang merupakan perasaan dimana kita mengetahui bahwa benar-benar terdapat sesuatu yang menakutkan. Kecemasan sosial bukan lah sesuatu yang dapat diukur dari sekedar mengamati. Kecemasan ini mulai muncul pada masa remaja ketika kesadaran sosial dan pergaulan dengan orang lain merupakan hal yang penting dalam kehidupan seorang remaja (9).

Rata-rata usia anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Maros adalah usia remaja. Fase remaja merupakan masa di mana manusia mengalami pergolakan emosi, pikiran, dan perasaan yang sangat besar. Tak heran, kalau banyak penelitian menunjukkan bahwa remaja mengalami kecemasan. Peningkatan kecemasan di kalangan remaja saat ini banyak menjadi masalah. Penyebabnya juga beragam, tetapi sebagian besar disebabkan oleh ketakutan akan kegagalan. Sebagian besar lagi sangat khawatir tentang penilaian orang lain terhadap mereka. Bahkan terkadang, mereka yang mengalami situasi keluarga yang baik, juga mengalami kecemasan.

Fase remaja adalah fase peralihan dari fase anak-anak menuju masa dewasa. Periode ini disebut fase pubertas (*puberty*) yaitu suatu periode dimana kematangan kerangka atau fisik tubuh seperti proporsi tubuh, berat dan tinggi badan mengalami perubahan serta kematanagan fungsi seksual yang terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Kebutuhan lain dari remaja adalah teman sebaya, dimana teman sebaya adalah sangat penting bagi remaja untuk mengenal dunia diluar keluarga. Namun dalam interaksinya, remaja sering mengalami tekanan untuk mengikuti teman sebaya atau yang disebut konformitas (*conformity*) yang sangat kuat. Konformitas ada yang positif dan negatif. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap, atau tingkah laku orang lain dikarenakan ada tekanan nyata maupun yang tidak nyata (10).

Remaja yang menjalani kehidupan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) akan berbeda dengan kehidupan teman-teman seusianya, mereka tidak merasakan kebebasan seperti kehidupan di luar LPKA, dengan kondisi seperti ini akan terjadi beberapa masalah perilaku pada remaja tersebut.P erilaku abnormal ini ditunjukkan dengan gejala sebagian besar responden mengalami kecemasan, kekhawatiran dan kegelisahan. Sebagian kecil responden berada pada kategori perilaku abnormal dan borderline. Oleh karena itu, perlu diperhatikan kembali aspek perilaku remaja di LPKA melalui kegiatan-kegiatan pembinaan agar tidak terdapatnya masalah perilaku dalam remaja tersebut (8).

Keadaan emosional dan psikologis yang belum stabil, kecemasan merupakan hal yang perlu diperhatikan, terlebih lagi pada anak dengan latar belakang pernah melakukan tindak pidana sebelumnya. Kecemasan yang ditimbulkan didasarkan pada persepsi masyarakat tentang seorang warga binaan yang berlebihan memberikan efek yang buruk terhadap persepsi warga binaan di masyarakat tentang diri mereka, sehingga warga binaan kehilangan rasa kepercayaan diri dan merasakan kecemasan menghadapi penerimaan masyarakat. Remaja dikenal dengan kondisi psikologis yang fluktuatif, kondisi tersebut mampu membuat remaja merasa gelisah, konflik dalam diri, keinginan untuk mencoba hal baru, menyukai kegiatan berkelompok, disertai kondisi emosional labil. Sehingga remaja yang tidak mampu membawa diri beresiko melakukan kenakalan di usianya. Kenakalan remaja adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh individu itu sendiri dan jika perbuatannya diketahui oleh petugas hukum ia dapat dikenai hukuman.

Pemilihan situasi merupakan pengambilan tindakan dalam satu situasi yang akan menimbulkan emosi diinginkan atau tidak diinginkan. Individu dapat mendekat atau menghindari seseorang, tempat atau objek lain. Pada pemelihan situasi berdasarkan jawaban pada pernyataan-pernyataan yang didapatkan pada saat pre test terdapat kebanyakan anak yang memilih situasi dengan bersikap tenang ketika terpancing emosi. Namun masi

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

sebagian kecil saja yang memahami apa yang dirasakan ketika sedang kesal. Hal tersebut diakibatkan karena mereka merasa bahwa lingkungan yang baru membatasi mereka yang membuat mereka mengalami kecemasan.

Hal tersebut dikarenakan keterbatasan-keterbatasan yang mereka rasakan pada lembaga sehingga membuat mereka sulit memlih situasi yang baik, ditambah lagi dengan kondisi yang harus menyatu dengan para anak yang memiliki perbedaan kasus seperti kasus pelecehaan, pengeroyokan, penipuan hingga pembunuhan berencana. Hal tersebut membuat mereka merasa berada pada situasi yang kurang baik atau dalam keadaan tertekan hingga mengalami kecemasan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan anak yang memilih situasi cukup dengan tingkat kecemasan ringan 18 29%, yang mengalami kecemasan sedang 21 33,9% dan kecemasan berat 12 19,4%. Kemudian anak yang memilih situasi kurang dengan tingkat kecemasan ringan 5 8,1%, kemudian pada kecemasan sedang 5 8,1% dan pada kecemasan berat 1 1,6%.

Kegagalan dalam menangani krisis tak hanya menyebabkan remaja tak mampu membuat komitmen yang jelas tentang berbagai peran kehidupan, mereka juga mengalami berbagai bentuk gangguan perilaku (disebut masalah psikososial). Demikian pula remaja yang tak mampu memenuhi tuntutan peran yang dibebankan pada mereka akan memilih identitas negatif, yakni identitas yang bertentangan dengan harapan orang tua atau masyarakat dan cenderung dimanifestasikan dalam bentuk perilaku destruktif. Beberapa remaja yang membentuk idenitas negatif cenderung terlibat dalam berbagai bentuk tindak kenakalan (11).

Meskipun mendapat dukungan dari orang tua atau mereka mendapatkan izin untuk di jenguk seminggu sekali, dukungan tersebut masi sangat jauh dari harapan seorang anak. Dukungan dari orang tua atau keluarga sangatlah berperan penting dalam memberikan dukungan, curahan kasih sayang, arahan dan pengawasan kepada anak agar dapat tumbuh percaya diri. Hal ini di kemukakan juga oleh Juli Andriyani di dalam penelitiannya pada tahun 2020 dimana keluarga merupakan tempat pertama anak belajar berorientasi sosial, anak mulai belajar merespon terhadap masyarakat dan beradaptasi adaptasi ditengah kehidupan bermasyarakat yang lebih luas kelak. Melalui proses interaksi dalam keluarga seorang anak secara bertahap mengembangkan kemampuan nalarnya serta imajinasinya.4 Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang broken-home, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja (12).

Dukungan lain yang terdapat pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak adalah membolehkan anak menggunakan handpone. Hal tersebut merupakan salah satu akses untuk berkomunikasi kepada orang tua. Namun, penggunaan handpone tersebut hanyalah diwaktu tertentu saja yang mengakibatkan anak masi sangat kurang dalam berkomunikasi dengan orang tua mereka. Hasil analisis uji t didapatkan P Value 0,032 < 0,05 yang berarti terdapat pengaruh antara pemilihan situasi dengan tingkat kecemasan pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Maros. Kemudian nilai B menunjukkan 0,246 yang artinya bahwa pemilihan situasi berpengaruh positif terhadap tingkat kecemasan pada anak di Lembaga Pembinaan khusus Anak Kelas II Maros.

Kondisi yang belum pernah di alami pada kehidupan sebelunya, mereka harus menerima kenyataan pahit bahwa anak tersebut harus menjalani hukuman atas perbuatannya. Kehidupan yang sangat berbedah jauh dengan kehidupan sebelumnya yang masi bebas melakukan apapun yang mereka inginkan kini harus beradaptasi kembali dengan lingkungan menjadi anak binaan. Penyesalan-penyesalan mulai tumbuh pada dirinya yang dapat memancing pikiran lebih bekerja keras dan bahkan hingga mengalami kecemasan yang lebih.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh pemilihan situasi terhadap strategi regulasi emosi dan tingkat kecemasan pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Maros tahun 2024 maka dapat di simpulkan bahwa Ada pengaruh vidio edukasi terhadap tingkat kecemasan pada anak di LembagaPembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Maros yaitu (ρ =0,032).

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Mental health [Internet]. 2018. Available from: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response
2. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementrian Kesehat RI. 2018;53(9):1689–99.
3. Fitri S, Wahyuni E. Pelatihan Keterampilan Sosial Dalam Mengatasi Kecemasan Sosial Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Bagi Pembina Lpka Kelas II Jakarta. Pros Semin Nas Pengabdi Kpd Masy

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

[Internet]. 2021;2. Available from: http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm
4. Sukadana DAP. Pentingnya Kesehatan Mental Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II. Community Dev J. 2023;4(2):4829–35.
5. Ningrum MS, Khusniyati A, Ni'mah MI. Meningkatkan Kepedulian Terhadap Gangguan Kesehatan Mental Pada Remaja. Community Dev J J Pengabdi Masy. 2022;3(2):1174–8.
6. Irmayanti R. Teknik Bermain Peran untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Siswa SD. J Innov Couns Theory, Pract Res [Internet]. 2017;1(2):1–9. Available from: http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
7. Aisyatin Kamila. Psikoterapi Dzikir Dalam Menangani Kecemasan. Happiness, J Psychol Islam Sci. 2022;4(1):40–9.
8. Agustine EM, Sutini T, Mardhiyah A. Skrining Perilaku Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. J Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nurs Journal). 2018;4(1):32–40.
9. Carlos J. Kecemasan Homoseksual Di Indonesia. Implement Sci. 2014;39(1):1–15.
10. Diananda A. Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. J ISTIGHNA. 2018;1(1):116–33.
11. Susanti S. Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang menarche terhadap tingkat kecemasan siswi usia 10-12 tahun dalam menghadapi menarche di SDN Sidomulyo 04 Ungaran Timur Kabupaten Semarang. 2018;
12. Habibzadeh H, Milan ZD, Radfar M, Alilu L, Cund A. Effects of peer-facilitated, video-based and combined peer-and-video education on anxiety among patients undergoing coronary angiography: Randomised controlled trial. Sultan Qaboos Univ Med J. 2018;18(1):e61–7.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license